

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PKN
SISWA KELAS VIII 5 SMP NEGERI 2 SINGARAJA**

**Made Wiriawan
Guru SMP Negeri 2 Singaraja**

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memformulasi efektivitas model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa kelas VIII 5 SMP Negeri 2 Singaraja. Secara metodologis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilalui dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelas. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrumen*) dengan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, tes prestasi belajar dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada siklus I, dari 41 orang siswa hanya 16 orang siswa mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai terendah 55, dan mengalami peningkatan pada siklus II, dimana hanya 5 orang siswa yang mendapat nilai di bawah KKM dengan nilai terendah 60. Nilai rata-rata siswa sebelum dilakukan tindakan adalah sebesar 70,85 dan mengalami kenaikan menjadi 74,42 pada kegiatan siklus I. Pada siklus II penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi 78,14. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* juga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, dimana 25 ada pada kategori tuntas pada siklus I dan meningkat menjadi 38 orang pada siklus II. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan membangun semangat kerjasama siswa.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Motivasi Belajar

Abstract

The main objective of this study was to formulate the effectiveness of contextual teaching and learning learning models in improving student learning activities and learning achievement of class VIII 5 students of Singaraja Middle School 2. Methodologically this study uses classroom action research (CAR) which is passed through the stages of planning, implementation, observation and reflection. This study only uses one class. The instruments used in this study are researchers (human instruments) with data collection tools in the form of interview guidelines, observation guidelines, learning achievement tests and observation sheets. The data analysis technique used in this study is descriptive qualitative.

The results of the study show that the contextual teaching and learning model can improve student learning achievement. In the first cycle, of 41 students only 16 students scored below the minimum completeness criteria (KKM) with the lowest score of 55, and experienced an increase in the second cycle, where only 5 students scored below the KKM with the lowest score of 60. The average value of students before the action is

70.85 and increases to 74.42 in cycle I activities. In cycle II the application of contextual teaching and learning learning models can improve student learning achievement to 78.14. The contextual teaching and learning learning model is also able to improve student learning activities, where 25 are in the complete category in the first cycle and increase to 38 people in the second cycle. This is because the learning model is able to increase students' curiosity and build a spirit of student collaboration.

Keywords: Learning Achievement, Learning Motivation

Pendahuluan

Pembelajaran PKn tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil serta menjelaskan ide-ide kepada orang lain (Hartoyo, 2000:24). Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Proses ini akan membuat siswa melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Melalui komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah, karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari temannya dibanding penjelasan dari guru, disamping taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan” (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2). Sementara dalam praktiknya di sekolah adalah ketidakmampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan strategi-strategi, teknik-teknik baru, kemalasan guru, pembelajaran konvensional, dan ekspositoris masih mewarnai proses pembelajaran. Disisi lain permasalahan utama pada siswa adalah menurunnya motivasi belajar, sebagai dampak kemajuan sumber informasi diinternet yang bersifat cepat saji. Untuk mengatasi hal-hal ini maka guru semestinya mampu memahami,

mampu menjelaskan, mampu menggunakan model-model inovatif, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu menggunakan teknologi baru, mampu membuat perencanaan yang baik, menguasai keterampilan-keterampilan tertentu, teknik-teknik, metode-metode ajar, teori-teori belajar yang sejalan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Kondisi di atas sejalan dengan praktek pembelajaran PKn di SMP Negeri 2 Singaraja. Proses pembelajaran PKn masih diwarnai dengan model pembelajaran yang bersifat konvensional dengan media pembelajaran yang minim. Akibatnya siswa belum memiliki gairah dalam mengikuti proses pembelajaran PKn. Hal ini disebabkan oleh gaya mengajar guru yang monoton dan tidak inovatif. Guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah saja. Sumber belajar terbatas pada guru dan buku teks, itupun satu buku teks dipakai untuk 2 atau 3 orang siswa. Selain itu, ketidakantusiasan siswa terhadap pelajaran PKn juga disebabkan oleh pandangan siswa bahwa pelajaran PKn bukan pelajaran yang menentukan kelulusan mereka. Sehingga aktivitas mereka belajar PKn sepertinya rendah sekali. Ditambah lagi dengan jadwal pelajaran PKn yang biasanya pada jam-jam terakhir, sebab jam-jam pertama didominasi oleh mata pelajaran MIPA, yang barangkali dianggap lebih penting dibandingkan pembelajaran ilmu sosial. Kondisi ini menyebabkan kesiapan

siswa untuk menerima pelajaran menjadi menurun. Banyak siswa yang mengantuk dan kelelahan. Selain hal-hal di atas yang menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian adalah hasil tes ujian harian 1 kelas VIII5 yang penulis lakukan pada hari Senin 27 Januari 2018 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dari 41 anak yang tuntas memenuhi KKM hanya 25 orang, sedang sisanya tidak tuntas/di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal kelas VIII5 adalah 75. Nilai tertinggi 85, terendah 55 dengan rata-rata 70,85, ketuntasan klasikal hanya 61 % dari target yang seharusnya minimal 85 % tuntas.

Kebiasaan-kebiasaan guru mengajar tanpa membuat persiapan yang baik menjadi kendala bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Banyak guru mengajar tanpa membawa persiapan sama sekali. Praktik-praktik pendidikan semacam ini terus berlangsung lama bahkan sampai sekarang. Hal semacam ini menuntun pendidikan kearah yang semakin hari semakin lebih jelek. Dalam keadaan yang semacam ini, pemerintah perlu turun tangan untuk memberi dorongan pada guru-guru untuk melakukan pembelajaran sesuai teori-teori baru. Dorongan semacam ini tentu bisa diberikan oleh pemerintah lewat proyek-proyek pendidikan tertentu, pemberian bantuan dana khusus untuk meningkatkan profesionalisme guru maupun dengan pemberian buku-buku yang berguna untuk keilmuan guru yang bersangkutan. Keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran ada 7, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan

membimbing diskusi, 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini terhubung dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif. Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru (Wardani dan Julaeha, Modul IDIK 4307: 1-30). Maka dari itu guru harus memiliki empat keterampilan atau kompetensi dalam mengajar yakni kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, serta kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Cuplikan di atas menunjukkan betapa pentingnya model untuk diterapkan dalam mencapai suatu keberhasilan, begitu pula terhadap kegunaan model-model pembelajaran. Sebelum ada model, dikembangkan

terlebih dahulu teori yang mendasari model tersebut, sehingga boleh dikatakan bahwa teori lebih luas daripada model. Model-model, baik model fisika, model-model komputer, model-model matematika, semua mempunyai sifat “jika – maka”, dan model-model ini terkait sekali pada teori (Shelbecker, 1974 dalam Ratna Wilis Dahar, 1989: 5). Dari semua uraian di atas dapat diketahui hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa seperti penguasaan metode-metode ajar; penguasaan model-model pembelajaran; penguasaan teori-teori belajar; penguasaan teknik-teknik tertentu; penguasaan peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran. Apabila betul-betul guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn tidak akan rendah. Namun kenyataannya aktivitas belajar siswa kelas VIII5 SMPN 2 Singaraja masih rendah dan prestasi belajar nya sebagian besar berada di bawah KKM, terbukti dari hasil UAS semester ganjil.

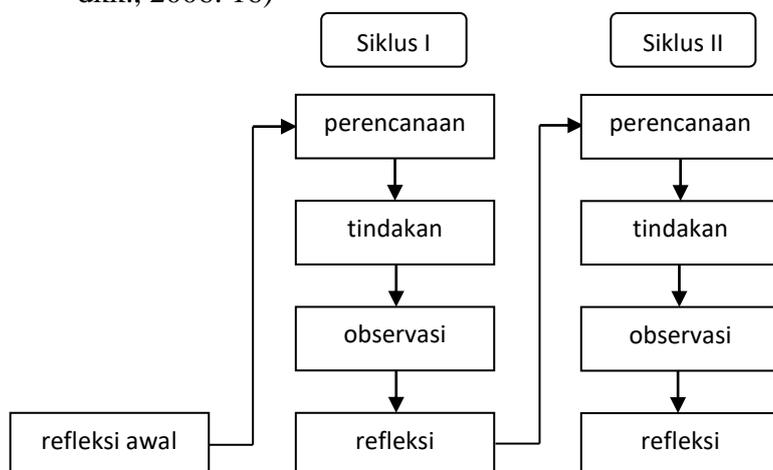
Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, agar masalah ini tidak berlarut-larut dan segera dapat dipecahkan dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran PKn, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah

satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Hal ini dicobakan mengingat adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kamasan, 2013) tentang Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Variasi Jigsaw Bagi Siswa Kelas IX E SMP Negeri 1 Denpasar dan dapat dikatakan berhasil. Oleh karenanya penelitian ini sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan. Hasil ini sesuai dengan harapan Depdiknas (2011: 20) yang menyatakan bahwa: dalam menulis latar belakang, masalah yang diteliti merupakan suatu masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan.

Metode Penelitian

Secara metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas, yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar (Suhardjono, dkk, 2009: 39). Langkah-langkah pada penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan secara sikuler, hingga mampu meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa. Secara sirkuler kegiatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1. Desain PTK (Diadaptasi dari model Kemmis Targgat dalam Arikunto, dkk., 2006: 16)



Penelitian ini bertempat di SMPN 2 Singaraja, yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No. 78 Singaraja, pada siswa kelas VIII 5 semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII 5 SMPN 2 Singaraja, yang berjumlah 41 orang, terdiri dari 21 orang siswa Perempuan dan 20 orang siswa laki-laki. Objek penelitian ini adalah peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII 5 SMPN 2 Singaraja setelah diterapkan model *contextual teaching and learning* dalam proses pembelajaran. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrumen*) dengan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, tes prestasi belajar dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil Dan Pembahasan Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Siklus I

Perencanaan dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil

terbaik dan dapat dilakukan (Arikunto, dkk, 2006: 75). Hasil perencanaan meliputi; (1) menulis kekurangan-kekurangan yang terjadi sebelumnya, (2) menyusun jadwal, (3) mengidentifikasi masalah/fokus peristiwa yang akan diamati, (4) merencanakan cara yang akan dilakukan, (5) berkonsultasi dengan teman sejawat, (6) membuat rumusan masalah yang jelas, (7) memutuskan pokok bahasan yang akan diajar, (8) mendiagnosis masalah yang ada, bahwa masalah ini adalah masalah pengelolaan kelas dan proses belajar mengajarnya. Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Berdasar hasil awal kemampuan siswa kelas VIII yang tertera pada latar belakang, peneliti merencanakan kegiatan yang lebih intensif seperti berkonsultasi dengan teman-teman guru dan kepala sekolah tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Menentukan waktu pelaksanaan, yang menyangkut hari, tanggal, sesuai dengan jadwal penelitian yaitu pada minggu ke 3 bulan Januari

2018. Meminta kepada teman-teman guru bidang studi yang sejenis dan kepala sekolah sebagai mitra kesejawatan dalam pelaksanaan RPP yang sudah direncanakan. Hasilnya adalah kesiapan teman-teman guru untuk ikut melaksanakan supervisi kunjungan kelas.

Sebelum masuk kelas, peneliti meminta guru untuk membawa lembar penilaian yang berisikan tentang penilaian proses pembelajaran. Berdasar format yang sudah dibawa guru, peneliti melakukan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan supervisi kelas adalah: Supervisor harus sudah mantap dan mengetahui metode pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan kehadirannya di kelas bukan mencari kesalahan, tetapi untuk kepentingan bersama yaitu memperbaiki pembelajaran. Supervisor telah diberitahu untuk lebih memahami tentang prinsip-prinsip supervisi sehingga tidak lagi cenderung instruktif dan lebih bersahabat dengan prinsip kesejawatan. Dalam pelaksanaan supervisi, supervisor diharapkan menunjukkan rasa kesejawatan yang akrab. Guru yang disupervisi diharap tidak selalu memperhatikan supervisor, tetapi tetap berkonsentrasi pada pelaksanaan pembelajaran. Peneliti memberikan penjelasan pada siswa bahwa kehadiran supervisor ke kelas bukan untuk mencari kesalahan atau kelemahan guru dalam pembelajaran, tapi untuk meningkatkan kemampuan menguasai ilmu. Pada siklus pertama ini, peneliti mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik. Urutan penyampaiannya dari yang mudah ke yang sulit, cakupan materi cukup bermakna bagi siswa, menentukan alat bantu mengajar. Sedangkan dalam

penentuan sumber belajar sudah disesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik. Merancang skenario pembelajaran, disesuaikan dengan tujuan, materi dan tingkat perkembangan siswa, diupayakan variasi dalam penyampaian, susunan dan langkah-langkah pembelajaran sudah disesuaikan dengan tujuan, materi, tingkat perkembangan siswa, waktu yang tersedia, sistematikanya adalah menaruh siswa dalam posisi sentral, mengikuti perubahan strategi pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran sesuai Permen Diknas No. 22 Tahun 2016.

Penelitian Tindakan Kelas dimungkinkan munculnya tindakan baru guna mendukung pencapaian hasil (Sukidin, 2002: 88). Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas berarti melakukan kegiatan peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelasnya. Selanjutnya, yang sangat penting adalah mengetahui tindakan pembelajaran apa yang akan dilakukan guru. Tindakan tersebut berupa penggunaan model pembelajaran baru yang Anda yakini (berdasarkan teori) lebih baik dari model pembelajaran yang selama ini telah dilakukan (Suhardjono, 2010: 17). Bertalian dengan itu, maka mesti dilakukan beberapa hal, yaitu: (1) mengelola kelas dengan persiapan yang matang, mengajar materi dengan benar sesuai perencanaan di RPP, (2) menerapkan metode-metode, teknik-teknik yang tepat, (3) menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai teori, (4) mengikuti skenario yang telah direncanakan pada RPP, (5) mengupayakan siswa aktif baik individual maupun kelompok, (6) mencatat kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran, (7) menggunakan strategi pembelajaran, dan (8) pengelolaan

interaksi kelas. Di sini peneliti mencoba menggunakan inovasi yaitu dengan memberi penekanan yang lebih pada presentasi. Menurut peneliti, inovasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Salah satu inovasi dalam bentuk presentasi ini dilakukan dengan cara menyiapkan siswa-siswa untuk menyampaikan hasil belajarnya di depan kelas. Dengan siswa diminta maju di depan kelas untuk berbicara memerlukan persiapan yang matang bagi mereka, karena dengan berada di depan kelas mereka tidak bisa bermain-main karena siswa yang lain akan memberi banyak pertanyaan. Apabila tidak dapat menjawab pertanyaan, akan timbul perasaan malu. Oleh karenanya mereka harus betul-betul siap sebelum maju ke depan kelas. Persiapan inilah yang membuat para siswa giat mempelajari, giat mengartikan, giat membaca, giat menulis persiapan, giat berpikir terhadap kemungkinan jawaban-jawaban pertanyaan temannya.

Dari dua kali pertemuan siklus pertama, observer dalam hal ini Putu Widiyanti Dewi, S.Pd memberikan masukan untuk pertemuan kedua bahwa dalam menyampaikan materi awal, guru terlihat tergesa-gesa sehingga terkesan seolah-olah takut kehabisan waktu. Hal ini dilakukan oleh guru bisa saja disebabkan oleh adanya tes akhir. Namun, meskipun demikian, menurut observer waktu yang digunakan oleh guru sesuai dengan rencana. Pada pertemuan pertama, siklus 1, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* siswa terlihat antusias menjalankan proses diskusi. Hal ini dikarenakan, kegiatan diskusi merupakan hal baru yang mereka alami dalam proses belajar mengajar. Pada pertemuan pertama, penulis hanya fokus melihat reaksi siswa terhadap metode

baru yang diterapkan dalam proses belajar. Setelah melihat reaksi siswa, bahwa siswa secara keseluruhan sangat antusias terhadap metode ini, diyakini bahwa apa yang diharapkan yakni aktivitas dan prestasi belajar siswa pada akhir penelitian akan meningkat. Setelah dilakukan penilaian terhadap proses diskusi, hasil rata-rata yang didapat adalah 77 yang jika dikonversikan masuk ke dalam kategori baik.

Pada pertemuan kedua, dari diskusi yang dilakukan dengan proses yang sama dengan pertemuan pertama dan ditambah dengan pemberian tes dalam bentuk pilihan ganda. Diperoleh hasil rata-rata aktivitas diskusi adalah 79 dengan kategori baik. Sedangkan untuk tes hasil belajar dari 41 siswa, hanya 27 siswa mendapat nilai tuntas dengan nilai rata-rata 70,23 dengan ketuntasan klasikal adalah 66%. Dari pemaparan di atas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan meskipun masih dalam kategori yang sama dan prestasi belajar siswa sudah mengalami perubahan atau peningkatan meskipun belum mencapai target rata-rata minimal KKM serta ketuntasan klasikalnya belum terpenuhi sebesar 85%. Pada pertemuan ketiga siklus pertama, proses belajar mengajar mengalami sedikit kendala karena adanya jeda libur yang mengakibatkan tertundanya proses pembelajaran. Selain itu, pada pertemuan ketiga ini, terdapat 2 orang siswa baru yang mengharuskan diulangnya dasar-dasar materi sebelumnya serta dasar-dasar sintak model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Hasil yang diperoleh pada pertemuan ini, rata-rata aktivitas diskusi masuk dalam kategori baik dengan nilai 80. Sedangkan untuk tes hasil belajar dari 41 siswa, hanya 25 siswa mendapat nilai tuntas dengan nilai rata-rata 71 dengan nilai tertinggi 100

dan nilai terendah 60. Ketuntasan klasikal adalah 61%. Hal ini menandakan bahwa di akhir siklus I belum terlihat peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa yang signifikan. Sebenarnya pada proses pembelajaran terakhir di siklus pertama, terdapat dua siswa baru yang mengikuti kegiatan pembelajaran, namun penulis tidak mengikutsertakan nilai kedua siswa tersebut karena pada dua penilaian sebelumnya nilai mereka belum ada. Belum adanya peningkatan nilai dari data awal tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi yang telah dilaksanakan. Kendala yang paling signifikan adalah karena adanya siswa yang tidak hadir dalam proses belajar mengajar sehingga penulis tidak memiliki nilai lengkap untuk dianalisis. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama ini akan menjadi bahan refleksi dan perbaikan perencanaan serta pelaksanaan pada siklus II pelaksanaan tindakan ini.

Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Siklus II

Melihat semua hasil yang didapat pada siklus I, baik refleksi data kualitatif maupun refleksi data kuantitatif, maka untuk perencanaan pelaksanaan penelitian di siklus II ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu: (1) peneliti merencanakan kembali jadwal untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan melihat jadwal penelitian pada Bab III dan waktu dalam kalender pendidikan, (2) memberikan kesempatan yang lebih banyak pada siswa yang belum berani menyampaikan pendapat untuk menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran (3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik serta membuat instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang dibuat seperti

instrumen-instrumen sebelumnya yang meliputi instrumen observasi keaktifan belajar dan instrumen tes prestasi belajar, dan (4) merencanakan kunjungan kelas bersama-sama guru dan kepala sekolah sebagai upaya triangulasi data. Untuk ini peneliti berkonsultasi dengan kepala sekolah, minta kesediaannya untuk ikut ke kelas menyupervisi proses pembelajaran yang dilakukan. Inovasi ini dilakukan agar peneliti dapat berupaya lebih maksimal untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dan lebih berkualitas. Hasil konsultasi dengan kepala sekolah adalah adanya kesiapan kepala sekolah untuk ikut melakukan supervisi kunjungan kelas. Guru yang akan mengobservasi diberitahu bahwa kepala sekolah akan ikut berpartisipasi, masuk ke ruangan untuk bersama-sama melakukan supervisi. Hal ini diberitahukan pada guru dengan harapan agar guru yang akan mengobservasi bisa lebih siap lagi untuk melakukan supervisi yang lebih berkualitas. Bersama guru merancang skenario penerapan pembelajaran dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dengan mengidentifikasi hal-hal yang bisa dilakukan untuk peningkatan pembelajaran. Untuk hal ini, semua catatan tentang kekurangan yang ada di siklus I yang merupakan hasil refleksi disampaikan pada guru untuk dipelajari. Memberitahu guru apa-apa yang perlu dilaksanakan, apa saja yang siswa mesti kerjakan, cara penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang benar sesuai dengan yang diharapkan.

Uraian tentang pelaksanaan tindakan pada siklus II ini disampaikan yakni; pada hari yang sudah ditentukan sesuai jadwal, peneliti memulai tahap pelaksanaan tindakan dengan membawa semua persiapan yang sudah dibuat.

Terkait model pembelajaran *contextual teaching and learning* mulai diupayakan dalam pembelajaran, pada kali yang kedua ini peneliti mengajak kepala sekolah untuk ke kelas dan ikut melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti akan lebih bersemangat untuk dapat melaksanakan pembelajaran lebih serius. Dengan kepala sekolah ikut mengamati berarti ada orang lain yang mesti dilihat oleh siswa yang akan menimbulkan keseriusan mereka yang lebih dari biasanya. Peneliti membawa instrumen pengamatan observasi keaktifan belajar dan instrumen tes prestasi belajar. Setelah masuk kelas bersama guru yang akan mengamati proses pembelajaran memulai aktivitas pembelajaran sambil mempersilahkan kepala sekolah dan guru yang mengamati duduk di bangku paling belakang yang sudah disediakan. Setelah pelaksanaan pembelajaran berjalan, tiba-tiba kepala sekolah dicari oleh pegawai karena ada urusan kantor, sehingga pengamatan melaksanakan pembelajaran hanya dilanjutkan oleh guru yang penulis minta untuk mengobservasi proses selanjutnya. Di belakang guru yang mengamati proses pembelajaran sangat aktif menulis hal-hal yang terjadi di kelas untuk memberi penilaian terhadap kemampuan dan profesionalisme guru sedangkan di depan kelas peneliti sibuk dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Pada pembelajaran inti peneliti melaksanakan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk siap menerima pembelajaran, dan terakhir peneliti melaksanakan penutupan pembelajaran.

Suyadi (2010: 63) menulis tahap ketiga dari PTK adalah pengamatan (observing). Supardi menyatakan bahwa

observasi yang dimaksud pada tahap III adalah pengumpulan data. Dengan kata lain, observasi adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan kelas mencapai sasaran. Pada langkah ini, peneliti harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan dan alat atau instrumen pengumpulan data (angket/wawancara/observasi dan lain-lain). Pengamatan terhadap keaktifan belajar didahului dengan mencatat hal-hal penting seperti aktivitas belajar dan dilakukan pada saat peneliti melakukan tindakan. Dari catatan-catatan yang cepat tersebut penulis mengetahui di bagian mana diperbaiki, di bagian mana diperlukan penekanan-penekanan, di bagian mananya perlu diberi saran-saran serta penguatan-penguatan. Di samping itu pada catatan cepat yang dilakukan peneliti, dicatat juga kreativitas siswa, kemauan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, dan kontribusi di antara para siswa. Apabila semua ini terlaksana dengan baik sudah pasti guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran akan cukup profesional. Menurut masukan kepala sekolah sebagai observer tambahan, proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peneliti sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat pada tahap perencanaan. dengan itu, kepala sekolah berharap agar jalannya proses pembelajaran tetap disesuaikan dengan RPP yang dibuat meskipun tanpa pengawasan dari kepala sekolah dan guru lain.

Pada pertemuan pertama, siklus 2 pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* siswa tetap terlihat antusias menjalankan proses diskusi. Hal ini dikarenakan, kegiatan diskusi pada siklus pertama ternyata dianggap menyenangkan oleh para siswa. Hal ini penulis rasakan ketika

pada H-1 pada setiap pertemuan, penulis selalu mengingatkan tentang diskusi yang akan dilaksanakan besok dan setiap itu pula para siswa terlihat senang dan antusias menyambungnya. Pada pertemuan pertama di siklus ke-2, setelah dilakukan penilaian terhadap proses diskusi, hasil rata-rata yang didapat adalah 84 yang jika dikonversikan masuk ke dalam kategori baik. Sedangkan hasil tes belajarnya mengalami peningkatan yaitu rata-rata 75,35 yang berarti sudah melampaui KKM, namun ketuntasan klasikalnya baru mencapai 67% dengan rincian 29 dari 43 siswa mendapat nilai > KKM. Pada pertemuan kedua, dari proses diskusi dan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda diperoleh hasil rata-rata aktivitas diskusi adalah 86 dengan kategori sangat baik. Sedangkan untuk tes hasil belajar dari 43 siswa, sudah 33 siswa mendapat nilai tuntas dengan nilai rata-rata 76,74. Ketuntasan klasikal adalah 77%. Dari pemaparan di atas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dalam kategori sangat baik.. Meskipun terjadi peningkatan rata-rata dan ketuntasan klasikal, namun untuk ketuntasan klasikalnya belum mencapai target sebesar 85%. Pada pertemuan ketiga, proses diskusi dan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda diperoleh hasil rata-rata aktivitas diskusi adalah 85 dengan kategori sangat baik. Sedangkan untuk tes hasil belajar dari 43 siswa, sudah 38 siswa mendapat nilai tuntas dengan nilai rata-rata 78,14. Ketuntasan klasikal adalah 88%. Dari pemaparan di atas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa termasuk dalam kategori sangat baik.. dan terjadi pula peningkatan yang signifikan terhadap nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang keduanya telah memenuhi target yaitu masing-masing 75 dan 85%.

Penutup

Kesimpulan

Rendahnya aktivitas belajar dan prestasi belajar disebabkan oleh faktor-faktor seperti metode yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian metode konvensional menjadi metode-metode yang sifatnya konstruktivis sangat diperlukan. Akibatnya peneliti mencoba model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada. Penggunaan model pembelajaran model pembelajaran *contextual teaching and learning* diupayakan untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa. Pada siklus I, dari 41 orang siswa hanya 16 orang siswa mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai terendah 55, dan mengalami peningkatan pada siklus II, dimana hanya 5 orang siswa yang mendapat nilai di bawah KKM dengan nilai terendah 60. Nilai rata-rata siswa sebelum dilakukan tindakan adalah sebesar 70,85 dan mengalami kenaikan menjadi 74,42 pada kegiatan siklus I. Pada siklus II penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi 78,14. Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran dapat disampaikan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti sejak pembuatan proposal, *review* hal-hal yang belum benar bersama teman-teman guru dan kepala sekolah, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana triangulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal.

Saran

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran PKn, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn, penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* semestinya menjadi pilihan dari beberapa model yang ada mengingat, model ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, dan berargumentasi, dan (2) walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan. Oleh karenanya disarankan peneliti lain agar meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti. Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: BSNP.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Kurikulum 2004. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2008. Metode dan Teknik Supervisi. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 1994. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- . 1984/1985. Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan: Penilaian Program Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2002. Contextual Teaching And Learning. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2011. Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjaminan Mutu Pendidik.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- [http://ainamulyana.blogspot.com/2011/08/contoh-proposal-penelitian tindakan.ht](http://ainamulyana.blogspot.com/2011/08/contoh-proposal-penelitian-tindakan.ht)
- INTEN, I Gede. 2004. Pengaruh Model Pembelajaran dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Prestasi Belajar PKN dan Sejarah Pada Siswa Kelas II SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja. Tesis. Singaraja. Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Muslich, Masnur. 2009. Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah Classroom Action Research . Malang . Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23

- November 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Silogisme Terhadap Prestasi Belajar Biologi Pada Siswa Kelas III SMP Negeri Seririt (Experimen Pada Pokok Bahasan Reproduksi Genetika Tumbuhan Angiospermae). Tesis. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sahertian, Piet A & Aleida Sahertian. 1992. Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedomo, M. 2001. Landasan Pendidikan. Malang: Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi.
- Supardi, 2005. Pengembangan Profesi dan Ruang Lingkup Karya Ilmiah. Jakarta: Depdiknas.
- Suhardjono. 2010. Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Suhardjono, Suparno, Supardi, Abdul Azis Hoeseini. 2009. Publikasi Ilmiah. Batu: Cakrawala Indonesia.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Surya, Mohammad. 2004. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. Pemantapan Kemampuan Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wojowasito. 1982. Kamus Umum Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris. Malang: Delta Citra Grafindo.